

Eksistensi Kertas Tradisional *Gendhong* Ponorogo

Gayuh Styono ^{a.1*}, Ageng Satria Pamungkas ^{a.2}

^a Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ gayuh@isi-ska.ac.id, ² ageng@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari pada akhir abad 19 dan awal abad 20, dikenal oleh pemerintahan kolonial selain Pesantren sekaligus desa Perdikan juga memiliki tradisi pembuatan kertas Jawa. Kertas yang dihasilkan dari Pesantren ini dinamakan kertas *gendhong* atau kertas *gendhong*. Tradisi pembuatan ini masih bertahan lama di Tegalsari meskipun di beberapa tempat sudah punah seperti di Madura dan Garut. Seiring meredupnya Pondok Pesantren Tegalsari tradisi pembuatan kertas *gendhong* juga mulai memudar. Berdasarkan uraian latar belakang maka pertanyaan penelitian diarahkan pada bagaimana eksistensi kertas *gendhong* sebagai warisan budaya lokal yang berorientasi pada tradisi Pesantren Tegalsari. Penelitian ini berupaya untuk menggali kembali proses pembuatan kertas tradisional *gendhong*. Penelitian ini sebagai usaha untuk menjaga keberadaan budaya, meliputi sistem pengetahuan serta teknologi tradisional pembuatan kertas *gendhong*.

ABSTRACT

The Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari in the late 19th and early 20th centuries was known to the colonial government not only as a Pesantren but also as a Perdikan village (tax-exempt) and for its tradition of producing Javanese paper. The paper produced by this Pesantren was called gendhong paper. This paper-making tradition persisted in Tegalsari for a long time, even though it had disappeared in other places such as Madura and Garut. Along with the decline of the Pesantren Tegalsari, the tradition of making gendhong paper also began to fade. Based on the background description, the research question focuses on how the existence of gendhong paper as a local cultural heritage related to the Tegalsari Pesantren tradition is sustained. This study aims to revisit the process of making traditional gendhong paper as an effort to preserve this cultural heritage, including the traditional knowledge system and technology involved in its production.

Kata Kunci

Teknik, Kertas *gendhong*, Tegalsari.

Keywords

Techniques, *Gendhong* paper, Tegalsari.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari pada akhir abad 19 dan awal abad 20, dikenal oleh pemerintahan kolonial selain Pesantren sekaligus desa Perdikan juga memiliki tradisi pembuatan kertas Jawa. Kertas yang dihasilkan dari

Pesantren ini dinamakan kertas *gendhong* atau kertas *gedhog*. Tradisi pembuatan ini masih bertahan lama di Tegalsari meskipun di beberapa tempat sudah punah seperti di Madura dan Garut. Catatan mengenai kertas ini pernah diterbitkan dalam bentuk Jurnal pada majalah Djawa tahun ke 19 tahun 1939 oleh R.T.A Soetikno Bupati Ponorogo. Proses pembuatan kertas Jawa juga pernah tercatat dalam laporan Raffles dalam bukunya *History of Java*, dalam bukunya Raffles menjelaskan tentang proses pembuatan kertas Jawa atau biasanya dinamakan *deluwang*, orang yang membuat dinamakan *Tukang Dluwang* (Raffles, 2014).

Pada abad ke 18 orang Jawa lebih menyukai menggunakan kertas *gendhong* yang terbuat dari kulit kayu *Glugu* sebagai media menulis. Kertas Jawa oleh masyarakat Tegalsari dikenal juga kertas *gendhong* (karena proses pembuatannya dengan cara dipukul dan menimbulkan suara *dhog'dhog'dhog*). Awal perkembangannya kertas ini dipergunakan untuk menyalin naskah kitab kuning oleh para Kyai sebagai media pembelajaran di Pesantren Tegalsari. Melihat potensi ekonomi yang menjanjikan dari pembuatan kertas ini salah satu Kyai Tegalsari kemudian memproduksi kertas *gendhong* secara massal. Hasil produksi kertas ini tidak hanya dipergunakan sendiri tetapi juga diperjualbelikan ke daerah lain. Oleh karena itu, kertas *gendhong* sering disebut kertas Ponorogo (*Ponorogo Paper*) (Guillot, 1983).

Pembuatan kertas Jawa merupakan tradisi yang muncul sejak zaman klasik kerajaan Hindu Budha. Pendidikan yang dikembangkan oleh pendeta pada masa klasik menuntut adanya media pembelajaran berupa kitab-kitab pengetahuan pada masa itu. Kitab-kitab ini ditulis pada lontar, bambu, kayu, dan salah satunya kertas *gendhong*. Jadi secara historis pembuatan kertas ini merupakan kelanjutan tradisi literasi yang dikembangkan pendeta masa klasik. Secara umum pembuatan kertas ini merupakan monopoli komunitas agama pada masa indianisasi, tetapi berlanjut menjadi monopoli komunitas agama

pada zaman Islam. Proses hirarki ini menunjukkan bahwa ada kesinambungan struktur di mana terjadi kelanjutan tradisi literasi dan pembuatan kertas *gendhong* sejak zaman klasik (Guillot, 1985).

Seiring meredupnya Pondok Pesantren Tegalsari tradisi pembuatan kertas *gendhong* juga mulai memudar. Teknik pembuatan akhirnya cukup sulit ditemui, untuk itu perlu upaya penelitian agar tradisi pembuatan kertas *gendhong* terdokumentasi dengan baik, sehingga proses pembuatan kertas tradisional *gendhong* dapat terus dilestarikan. Berdasarkan uraian latar belakang maka pertanyaan penelitian diarahkan pada bagaimana eksistensi kertas *gendhong* sebagai warisan budaya lokal yang berorientasi pada tradisi Pesantren Tegalsari. Kertas *gendhong*, *gedhong*, *dluwang*, *daluang*, *dlancang*, dan lainnya merujuk pada nama kertas yang dibuat dari kulit pohon. Penelitian ini berupaya untuk menggali kembali proses pembuatan kertas tradisional *gendhong*. Penelitian ini sebagai usaha untuk menjaga keberadaan budaya, meliputi sistem pengetahuan serta teknologi tradisional pembuatan kertas *gendhong*.

2. Metode

a. Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan strategi untuk memahami realita, agar menghasilkan penelitian yang relevan dengan tujuannya, maka rencana penelitian ini diperlukan sebuah paradigma kualitatif dalam kerangka metode deskriptif analitik. Paradigma kualitatif merupakan studi yang alami yaitu fenomena tradisi pembuatan kertas *gendhong* merupakan sebuah hasil yang memuat nilai-nilai budaya masyarakatnya (Creswell, 1998). Penggunaan paradigma ini memiliki fleksibilitas tinggi terhadap objek penelitian, sehingga bersifat lebih peka dan dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi (Moleong, 1990). Metode

deskriptif analitik dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Deskripsi analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisa (Ratna, 2010). Data yang dipergunakan berasal dari masyarakat sekitar Desa Tegalsari serta berbagai sumber yang berasal dari literature yang pernah menyebutkan Tegalsari sebagai penghasil kertas *gendhong*.

b. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini secara garis besar menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik, yaitu studi pustaka pada penelitian ini menggunakan sumber literatur tentang berbagai pengetahuan mengenai kertas *gendhong*. Metode berikutnya yaitu observasi, penelitian ini difokuskan pada potensi teknik pembuatan kertas *gendhong* yang ada disekitar wilayah desa Tegalsari. Observasi ini sebagai upaya mencari narasumber yang relevan untuk menggali kembali teknik pembuatan kertas *gendhong* Ponorogo. Metode terakhir yaitu wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik mendalam. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu (Sugiyono, 2016). Wawancara dilakukan pada orang-orang yang mempunyai kapasitas pada pemahaman tentang sejarah dan tradisi pembuatan kertas *gendhong*.

c. Metode Analisis Data

Berkaitan dengan tema penelitian ini analisis yang ditawarkan merupakan analisis kajian budaya. Dengan alasan bahwa analisis tersebut telah mempertimbangkan relevansi keseluruhan aspek dalam kaitannya dengan objek penelitian. Kajian budaya dengan demikian dapat menganalisa

objek apa saja sebab kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia. Secara garis besar kebudayaan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *artifact*, *socifact*, dan *mentifact*. Dalam kasus eksistensi kertas *gendhong* di Pesantren Tegalsari memiliki ketiga karakteristik ini. Tradisi pembuatan kertas *gendhong* merupakan artefak berwujud benda. Dalam kaitannya dengan perilaku sosial keberadaan kertas *gendhong* mencerminkan nilai budaya tradisi masyarakat pesantren Tegalsari. Wujud sosial ini sangat kaya ditemukan dalam kaitannya dengan tradisi pembuatan kertas *gendhong* tentunya hal ini dapat dilihat dalam pola historisnya. Berikutnya, fenomena kertas *gendhong* sebagai objek dalam bentuk mental spiritual. Oleh karena itu perlu analisa yang sama dengan fenomena teks. Dimana tradisi pembuatan kertas *gendhong* adalah perwujudan yang membentuk satu kesatuan yang menghasilkan makna, dimana makna ini memiliki nilai-nilai budaya intelektualitas pesantren.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kertas *Gendhong*

Kertas *gendhong* atau kertas *gedhog* dalam istilah di Tegalsari, istilah Jawa pada umumnya menyebut kertas *dluwang* (Jawa), merupakan salah satu media tulis paling tua di Jawa. Penyebutan kertas ini memiliki banyak nama antara lain *Daluang* (Jawa), *Dlubheng* (Madura), *Ulan Taga* (Sunda), dan *Ranta* (TanaToraja). Kertas *gendhong* sudah sejak lama dipakai sebagai media tulis, kertas ini pada tingkat pengolahan masih pada taraf mentah yaitu pengolahan kertas tidak sampai dibuat bubur kertas. Kertas ini banyak dipergunakan sebagai sarana menyalin kitab-kitab kuno.



Gambar 1: Kertas *gendhong*
(Foto: Gayuh, 2024)

Kertas *gendhong* adalah sejenis kertas yang diperoleh dengan mengolah kulit kayu yang bernama *Glugu*. Pohon ini adalah sejenis pohon kayu yang tingginya dapat mencapai 2 sampai 3 meter. Garis tengah batangnya antara 1,5 sampai 2,5 cm. batangnya berwarna kuning merah tua. Tulang daun berbetuk *trisula*. Cara berkembang biak tanaman ini melalui akar rimpang. Keberadaan awal tanaman *Glugu* di Desa Tegalsari tidak diketahui secara pasti. Tetapi berdasarkan wawancara dengan Bu Suparti selaku cucu dari Kyai Djaelani mengatakan bahwa tanaman *Glugu* sebelum Kyai Djaelani memang sudah lama ada di Desa Tegalsari. Pohon *Glugu* biasanya dinamakan dengan *murbery paper* (*Broussonetia papyrifera* Ven). Pohon ini sejenis tumbuhan tingkat rendah yang termasuk ke dalam keluarga *Moraceae*.



Gambar 2: Pohon *Glugu*
(Foto: Gayuh, 2024)

Penggunaan kulit kayu *Glugu* bukan tanpa alasan. Menurut Adriani & Kruyt penggunaan pohon *Glugu* menghasilkan serat yang lebih halus. Serat yang halus menghasilkan kertas yang berkualitas. Hal ini yang menyebabkan penggunaan pohon *Glugu* lebih dominan daripada pohon yang lain (N. Adriani, 1901). Heyne seorang kepala konservator museum botani mengaitkan asal usul pohon *Glugu* dari Cina. Hal ini didasarkan pada pernyataan ahli botani Jerman Rumphius. Heyne melihat indikasi ini dari persebaran pohon *Glugu* serta kegunaannya di beberapa wilayah Nusantara. Penanaman pohon *murbey paper* sudah tercatat dari abad 13 hingga 20 (Heyne, 1913). Di Tegalsari tanaman ini dulunya dibudidayakan oleh Kyai Muhammad Djaelani. Tujuan dari penanaman ini sebagai cadangan bahan mentah untuk pembuatan kertas *gendhong*.

b. Perkembangan Kertas *Gendhong* di Pesantren Tegalsari

Merujuk pada sejarah perkembangan kertas, dalam persepsi masyarakat berkaitan dengan Tiongkok. Teknik pembuatan kertas Tiongkok sudah dikenal sejak lama bahkan menjadi komoditas utama perdagangan saat masa keemasan Jalur Sutra. Uniknya kepulauan Nusantara yang telah menjalin hubungan multisekuler dengan Tiongkok dan sejak akhir abad ke 13 menjadi salah satu simpul jaringan maritim terbesar Muslim di Samudra Hindia tidak mengenal teknik pembuatan kertas ini. Padahal di Timur Tengah dan Eropa teknik ini berkembang luar biasa sehingga menghasilkan kertas dalam skala industri. Anomali ini bisa dipahami sebagai ciri khas atau adanya permasalahan yang lain.

Diketahui bahwa orang Jawa telah lama mengembangkan produksi semacam kertas yang disebut *dluwang* (bahasa Jawa Ngoko) atau *dlancang* (Jawa Kromo). Di beberapa daerah kertas ini memiliki penyebutan yang

berbeda misalnya kertas *kemplong* dan kertas *gendhong*, untuk membedakannya dari kertas impor. Kertas ini memiliki teknik pembuatan yang khas dalam pembuatannya. Orang Eropa memberi nama kertas Jawa atau kertas kulit kayu dan mulai akhir abad ke-19, disebut *kertas Ponorogo*. Nama ini diberikan mengacu pada pusat produksi besar terakhir yang masih aktif saat itu yaitu Ponorogo. Penggunaan istilah kertas Jawa digunakan karena kemiripan penggunaan teknik pembuatannya yang unik dan khas dan dilakukan sejak lama tetapi berkaitan dengan teknik pembuatan bahan pakaian kulit kayu.



Gambar 3: Wayang Beber
(Sumber: Collection Nationaal Museum van Wereldculturen.
Coll.no. RV-360-5255, 2024)

Jejak bukti tertua mengenai penggunaan kertas *gendhong* Ponorogo terdapat dalam wayang beber. Wayang beber pertama kali dibuat pada tahun 1223, dan baru pada akhir abad ke-13 dilukis di atas kertas *gendhong*. Penyebutan material wayang beber dikenal dengan *dlancang gendhong* atau *dlancang Ponorogo*, karena Ponorogo adalah satu-satunya tempat di mana kertas ini diproduksi (R.M. Sayid, 1980). Artefak gulungan wayang beber kuno yang pernah ditemukan yaitu wayang beber Gedompol dan Wayang beber Gelaran. Wayang beber Gedompol diperkirakan berasal dari tahun 1690 hingga 1739, sedangkan wayang beber Gelaran dibuat 1700 dan 1735. Kedua artefak ini dibuat di atas kertas *gendhong*. Gulungan-gulungan

wayang beber ini bisa dikatakan unik, terutama mengingat wayang beber sudah dianggap langka pada awal abad ke-19 dan dianggap punah sejak abad-20. Dari perkiraan ini sesuai dengan keberadaan pesantren Tegalsari yang sudah ada pada tahun 1700 an. Dapat diasumsikan bahwa wayang beber sudah ada pada awal abad ke-15 dengan *gendhong* sebagai media gambar. Penggunaan *gendhong* secara meluas dipastikan sejak abad ke-18 (Teijgeler, 1995).

Pembuatan kertas *gendhong* dapat dianggap sebagai produk monopoli keluarga besar Kyai Muhammad Djaelani yang tinggal di Desa Tegalsari. pembuatan kertas *gendhong* merupakan salah satu kegemaran Kyai. Hasil pembuatannya diperjual belikan itupun kalau ada yang membutuhkan. Dijelaskan oleh Ibu Suparti mengenai teknik pembuatan kertas di Tegalsari, bahwa tidak ada yang tahu pasti kapan awal teknik ini berkembang di Tegalsari karena berdasarkan cerita ayahnya kepandaian Kyai Djaelani membuat kertas juga didapatkan secara turun temurun dari orang tua Kyai.

Catatan mengenai perkembangan kertas *gendhong* memang masih minim maka perlu pelacakan data pada sumber lain. Pelacakan data justru banyak didapatkan dari catatan pemerintahan Kolonial saat itu. Pada tahun 1878 kegiatan administrasi mengalami peningkatan, banyak pejabat mengeluhkan kekurangan kertas bahkan hal ini dirasakan sejak periode Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC). Pada awal abad ke-19, ketika pemerintah Belanda mengambil alih urusan VOC, kekurangan kertas semakin parah karena kelangkaan di pasar Eropa. Pada tahun 1809, situasi ini mendorong seorang Residen dari Semarang untuk mengeluarkan pemberitahuan agar menggunakan *kertas Jawa* untuk membuat amplop dan kertas Cina untuk surat (Chijs, 1896).

Rentang waktu yang lama penggunaan kertas *gendhong* dipergunakan untuk membuat map dan kertas pembungkus baik oleh masyarakat Jawa maupun pejabat Kolonial. Pada tahun 1858, kantor pos Batavia menggunakan 10.000-50.000 lembar kertas Jawa sebagai kertas pembungkus (Chijs, 1861) dan sekitar pergantian abad, pemerintah di Madiun sering memesan 300 hingga 400 lembar kertas dari Tegalsari di Ponorogo. Pesatnya penggunaan kertas Jawa atau kertas *gendhong* pada masa itu menjadikan fenomena yang luar biasa. Bahkan berdasarkan catatan R.M.A Soetikna alat pemukul atau *kemplong* sempat di koleksi oleh museum di Amerika. Pada masa Bupati Ponorogo Pangeran Kusumoyudo (menjabat 1916-1926) diketahui bahwa desa Perdikan Tegalsari terdapat industri pembuatan kertas tradisional. Berdasarkan laporan yang didapatkannya beliau langsung turun tangan, dalam laporannya Bupati mengatakan bahwa kerajinan rumah itu akan mati kalau tidak ada usaha untuk menolongnya. Melalui jasa beliau kertas *gendhong* Tegalsari mulai dipromosikan pada otoritas di atasnya.



Gambar 4: Proses Kemplong Kulit Pohon Glugu di Tegalsari
(Sumber: Guillot, 1983)

Langkah Bupati Kusumoyudo disambut baik oleh Departemen Pertanian, Perdagangan dan Industri (Departement van Landbouw, Handel

en Nijverheid). Respon pemerintahan Kolonial saat itu dalam kerangka Politik Etis salah satunya adalah mempromosikakn industri pribumi. Departemen yang lain, seperti Kantoor voor de Volkslectuur (Biro Sastra), kemudian mulai memesan Map kertas *gendhong*. Secara fungsi penggunaan map *gendhong* kurang diminati, tetapi minat tinggi didapatkan sebagai bahan media lukis seniman. Kertas *gendhong* juga dikirimkan ke Balai Pustaka serta Java-Institute. Pada bidang penerbitan dikirimkan langsung ke negeri Belanda yaitu penerbitan C.A Mees di Santpoort, perusahaan penerbitan berusaha menggunakan kertas *gendhong* sebagai bahan penjilidan buku. Penggunaannya terbatas pada edisi *luxury* karena sulit untuk dikerjakan. Meskipun ada banyak usaha untuk mendorong kertas *gendhong* menjadi industri, tetapi kenyataannya kertas mulai meredup sampai menjelang pecahnya Perang Dunia II (Teijgeler, 1995).

Pemerintah Kolonial berharap banyak dari trend yang berkembang dari penggunaan kertas *gendhong* ini menjadi produk skala industri. Bahkan pada tahun 1859 pemerintahan kolonial melalui Departemen Pertanian, Perdagangan dan Industri (Departement van Landbouw, Handel en Nijverheid) diminta melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan karena pemerintah mengetahui bahwa kertas *gendhong* dibuat dari bahan baku yang sama dengan kertas *washi* di Jepang. Kedua kertas ini memiliki kualitas yang baik (Bahrfeldt, 1937). Penelitian ini dimaksudkan pemerintahan Kolonial untuk mempertimbangkan kemungkinan membangun pabrik kertas di Jawa yang menggunakan serat *murbei*. Tetapi dari penelitian ini juga awal kemunduran kertas *gendhong* terjadi. Berdasarkan penelitian Burg pada tahun 1905 menunjukkan analisis yang mengecewakan. Biaya yang diperlukan terlalu tinggi sehingga untuk memenuhi permintaan ekspor tidak bisa dilaksanakan. Industri ini hanya bisa berkembang taraf lokal,

karena keterbatasan bahan baku dan proses pembuatannya terlalu lama (Burg, 1905). Kajian penelitian ini akhirnya meluruhkan semangat Pemerintah Kolonial untuk tidak melanjutkan produksi kertas *gendhong* ke tingkat industri.

Akhir abad-19 dan awal abad-20 kertas *gendhong* mulai mengalami penyusutan signifikan. Pada tahun 1931, majalah Djawa yang dikeluarkan oleh Java Institut mendedikasikan edisi khusus untuk industri pribumi terutama di wilayah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Pada majalah ini di tahun 1939 masih terlacak keberadaan kertas *gendhong* ini di Tegalsari. Pada tahun 1939 di Tegalsari pesanan kertas *gendhong* masih cukup banyak untuk skala industri kecil. Jumlah kertas yang dihasilkan pada saat itu tergantung dari banyaknya tanaman *glugu*, umur tanaman, dan dari keadaan cuaca. Banyaknya kertas dan kualitas sangat tergantung kondisi alam. Selain itu, keterbatasan pasokan juga ditentukan tenaga kerja yang dimiliki Kyai Muhammad Djaelani. Produksi kertas di Tegalsari hanya mengandalkan sanak keluarga dari Kyai itu sendiri, dengan statusnya sebagai Desa Perdikan, rata-rata masyarakat yang menempati desa tersebut masih satu keluarga besar. Maka tidak heran dalam laporannya di majalah Djawa oleh bupati Soetikna kemampuan pembuatan kertas merupakan monopoli keluarga Kyai Djaelani.

Menyusutnya sumber daya alam terutama bahan baku, dan kurang inovasinya terhadap gejala alam serta kurangnya tenaga kerja yang terlatih, maka produksi pesanan kertas semakin berkurang. Bila ada pesanan yang mensyaratkan segera, atau harus selesai dalam waktu terbatas, pesanan ini tidak akan bisa terpenuhi. Dari permasalahan pesanan inilah yang kemudian semakin memperparah penurunan produksi kertas *gendhong*. Biasanya pesanan yang dibuat kualitasnya berkurang, bahkan ada lagi yang tidak

sesuai target capaian waktunya. Pada tahun 1919-1920 hasil pembuatan kertas *gendhong* di Tegalsari mencapai 1000 lembar per bulan. Pada tahun 1939 yang dihasilkan dari usaha ini menyusut secara drastis, per bulan Kyai Djaelani hanya dapat menjual 50 lembar tiap bulan.

Pendudukan Jepang selama Perang Dunia Kedua dan berbagai pembatasan yang ditimbulkan memberikan kebangkitan secara singkat pada pembuatan kertas *gendhong* di Pesantren Tegalsari. Selama pendudukan Jepang kertas *gendhong* tidak hanya dipergunakan sebagai media tulis saja, tetapi juga dipergunakan untuk pakaian, termasuk kain kafan. Imam Witono, sebagai keturunan kesembilan dari Kyai Ageng Muhammad Besari, membuat kertas *gendhong* untuk terakhir kalinya bagi komisi Kehutanan tahun 1941. Kakeknya Purnomo, adalah ahli dalam pembuatan kertas *gendhong*. Tahun 1983 Guillot menerbitkan jurnal tentang kertas *gendhong* ini, dalam pengamatannya ketika mengunjungi desa ini tahun 1981, tidak ada lagi pohon *glugu* di daerah ini. Keterangan ini dapat dipahami bahwa keberadaan pohon *glugu* pernah hilang dari desa ini. Laporan penelitian Teijgeler tahun 1995 menyatakan pada akhir tahun 1994, alat pemukul kulit kayu atau *kemplong* masih ada di daerah ini. Dalam laporannya juga dijelaskan bahwa alat ini diperjual belikan kepada turis.

Pada abad ke-18, Pondok Pesantren Tegalsari memang menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan buku keagamaan yang patut diperhitungkan. Namun dalam perjalanan sejarah pesantren Tegalsari, Kyai Djaelani dianggap sebagai orang terakhir yang memproduksi kitab-kitab keagamaan. Kitab di Pesantren ini ditulis pada kertas *gendhong*. Berdasarkan penjelasan Ibu Suparti dan anaknya pak Cipto Winadi menjelaskan bahwa tahun 1950 keluarga ini masih memproduksi Kertas *gendhong* sebagai

pesanan museum atau *Djawatan* pemerintahan. Pesanan ini hanya sebatas untuk konservasi naskah-naskah manuskrip kuno.

Meski produksi kertas *gendhong* sudah tidak dilakukan di Tegalsari tetapi jejaknya masih terasa hingga kini. Jejak ini dapat dilihat dari jumlah manuskrip yang dapat ditemukan di wilayah Tegalsari meskipun sebagian sudah tersebar ke luar daerah. Pondok Tegalsari menghasilkan banyak peninggalan manuskrip dari bahan kertas *gendhong*. Sekitar tahun 1950 an, Tegalsari berhenti memproduksi kertas *gendhong* secara definitif. Pada tahun 1981, tidak ada satupun pohon *glugu* yang tersisa di desa Tegalsari (Teijgeler, 1995). Industri pembuatan kertas *gendhong* yang telah berakar kuat dan bertahan ratusan tahun akhirnya berakhir di daerah Tegalsari saksi kejayaan keberadaan kertas *gendhong/gendhong* atau *dluwang*,

c. Perkembangan Teknik Pembuatan Kertas *Gendhong* Ponorogo

Perkembangan teknik pembuatan kertas *gendhong* di Tegalsari tidak diketahui awal mulanya. Dalam wawancara dengan Pak Cipto Winadi tahun 2017, dijelaskan bahwa keberadaan teknik pembuatan kertas ini sudah lama ada. Bahkan kakek Buyutnya Kyai Djaelani mendapatkan cara membuat kertas dari ayahnya, ayahnya juga mendapatkan caranya dari kakeknya. Bila merujuk pada keterangan keluarga Pak Cipto ada kemungkinan di masa Kyai Anom Besari III kertas ini sudah diproduksi. Merujuk pada catatan pemerintahan Kolonial juga tidak secara jelas menceritakan keberadaan teknik ini meskipun digadang-gadang menjadi industri kertas Jawa.

Sejarah penyebaran pohon *glugu* sedikit banyak memberi gambaran pada masyarakat tentang teknik pembuatan kertas *gendhong* di Tegalsari. Perkembangan teknik pembuatan kertas *gendhong* tidak terlepas dari penyebaran pohon *murbey paper* atau *glugu*. Selain di Nusantara, teknik

pembuatan kertas dari kulit kayu *Murbery Paper* ini berkembang di wilayah Burma, Jepang, Semenanjung Indochina. Penyebaran *Murbery Paper* ada kemungkinan tersebar bersamaan dengan tekniknya. Jika hal ini benar, maka teknik yang berkembang di Tegalsari merupakan teknik yang sangat lama. Indikasi penyebaran teknik ini juga memberi indikasi kepada masyarakat bahwa teknik pembuatan kertas *gendhong* sudah berlangsung sejak lama. Piagam Sarwadharma mencatat pada abad ke-13 penggunaan kertas *Murbery Paper* atau *Glugu* sudah dibudidayakan sebagai bahan pembuat pakaian (Guillot, 1983).



Gambar 5: *Kemplongan* perunggu yang tersimpan di Tropenmuseum (Sumber: Brakel, 1987)

Pada masa periode masa klasik yaitu kerajaan Hindu Budha Kulit pohon *Murbery Paper* dipergunakan sebagai bahan pakaian. Teks-teks naskah kuno juga secara tegas menyebutkan bahwa *kulit pohon Glugu* dipergunakan sebagai pakaian khusus bagi pendeta, biksu dan pertapa. Pada piagam Sarwadharma dari zaman kerajaan Singosari, dijelaskan bahwa pohon *Glugu* ditanam di dekat rumah para pemimpin agama. Kalangan ini tentunya memiliki kedudukan yang utama di dalam struktur masyarakat yaitu pendeta (Guillot, 1983). Kasus yang hampir sama di pesantren Tegalsari, pada tahun 1939 berdasarkan laporan Bupati Ponorogo Soetikna, teknik

pembuatan dan pemanfaatan pohon *Glugu* dimonopoli oleh keluarga Kyai Djaleni (Soetikna 1939).

Penggunaan kulit kayu sebagai media kertas tradisional sudah lama dijelaskan. Keberadaan teknik ini merupakan hasil akulturasi dengan budaya luar. Penggunaan kertas *gendhong* sebagai media tulis di Jawa bersamaan dengan Islam. Pada masyarakat muslim Jawa, tidak mengadopsi teknik pembuatan kertas yang disebut *Kertas Arab/papyrus*. Masyarakat Jawa masih menggunakan teknik yang berasal dari leluhurnya dan uniknya merupakan tradisi masa Hindu. Keberadaan fungsi *gendhong* bisa dimungkinkan lebih jauh masa klasik dan tidak hanya muncul dalam tradisi Islam. Apalagi dari pembahasan sebelumnya di abad-15, *dluwang* digunakan sebagai media gambar. Penggunaan media gambar wayang beber terdapat jarak yang tipis antara menggambar dan menulis. Pada kenyataannya aktivitas ini bisa dikatakan sejenis. Bisa dikatakan sejak abad ke-14 *dluwang* sebenarnya sudah digunakan sebagai media tulis di kalangan terbatas. Kalangan terbatas ini berupa komunitas asing yang tinggal di pelabuhan yang terbiasa menggunakan kertas.

Berkaitan dengan pembuatan kertas Jawa oleh pesantren merupakan sebuah tradisi yang diwariskan sejak lama. Mengingat hubungan tradisi literasi yang berkembang dalam pengajaran Islam. Tidak mengherankan bahwa produksi kertas *gendhong* ini dilakukan di pusat-pusat kehidupan religius Muslim terutama fungsinya sebagai media pendidikan. Hal ini menjadikan Kyai dan santri sebagai subjek utama konsumsi produksi kertas. Di Tegalsari para santri memiliki hak untuk membuat kertas yang dibutuhkan. Kebutuhan ini tentunya sebagai media studi para santri. Biasanya pohon yang dipergunakan merupakan milik Kyai dan saat

meninggalkan pesantren, setiap santri membawa pulang sebuah buku yang dibuat sendiri.

Tradisi yang berkembang berkaitan dengan struktur sosial dan kertas Jawa ini adalah adanya eksklusivitas yang dimiliki Pesantren Tegalsari. Eksklusivitas ini berkaitan proses penanaman dan teknik pembuatan kertas *gendhong*. Eksklusivitas ini mengingatkan pada hak monopoli yang dinikmati kalangan agamawan pada masa Hindu. Bila dipahami secara historis dapat ditarik benang merah bahwa Islam masuk tanpa menghapus struktur sosial yang sudah ada. Ketika Islam datang pusat-pusat religi Hindu secara bertahap menjadi Muslim. Beberapa hak istimewa lama dipertahankan. Salah satu contohnya adalah pembuatan kertas Jawa yang ditanam dan produksi. Ini merupakan manifestasi yang nyata dari hubungan pesantren Muslim dengan perguruan Hindu-Budha.

4. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan kajian tentang eksistensi kertas *gendhong* dalam peranannya sebagai budaya literasi di Pesantren Tegalsari. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kertas *gendhong* memiliki muatan nilai terhadap tradisi literasi di Pondok Pesantren Tegalsari. Hal tersebut perlu dijadikan pertimbangan akan kebradaan media tulisnya yaitu kertas *gendhong*. Keteknikan pembuatan Kertas *gendhong* memberikan pemahaman bahwa kertas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga mencerminkan tradisi intelektual yang dibangun sejak lama. Pesantren Tegalsari merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang layak disebut sebagai pesantren sehingga keberadaannya patut untuk diperhitungkan. Pendapat tersebut didasarkan pada temuan bahwa pesantren Tegalsari sudah menerapkan kurikulum yang menjadi aspek kunci sebuah pesantren yakni adanya pengajaran kitab kuning. Tradisi literasi yang

berkembang ini memungkinkan banyaknya kebutuhan akan kertas sebagai media tulis bahan pembelajaran. Para Kiai dan santri mencoba mentransfer keilmuan melalui media-media kertas yang digunakan dalam ingatan kolektif masyarakat sekitar melalui kertas *gendhong*.

Kertas *gendhong* pada akhirnya menempati posisi penting dalam poses transfer keilmuan pada cendekiawan lulusan Pesantren Tegalsari. Media-media tulis juga sangat dibutuhkan sebagai cara merekam pemikiran dalam wujud kitab-kitab kuning. Di pesantren Tegalsari pemikiran para Kyai ini dijadikan pelajaran wajib, biasanya tafsir-tafsir ini disesuaikan dengan mazhab yang dianut. Kertas *gendhong* pada pesantren Tegalsari jelas menempati posisi penting, karena digunakan sebagai media pembelajaran. Di Pesantren Tegalsari para Kyai menyalin sendiri naskah-naskah kitab kuning dari pemikir Islam terdahulu. Biasanya naskah ada yang digubah maupun disesuaikan dengan naskah aslinya. Melihat proses pendidikan yang berkembang pesat di pesantren Tegalsari, besar kemungkinan menghasilkan kertas dalam jumlah besar terutama untuk memenuhi kebutuhan media pembelajarannya. Maka tidak heran banyak ahli memberikan catatan bahwa kertas *gendhong* produksi Tegalsari merupakan tempat produksi kertas terbesar di Jawa.

Budaya literasi yang dikembangkan di pesantren Tegalsari sejalan dengan metode pendidikan yang dikembangkan. Melalui proses akulturasi, tradisi ini mampu berkembang. Pesantren Tegalsari sangat mengakomodir tradisi setempat, begitu sebaliknya tradisi setempat mampu mengapresiasi tradisi Islam arab dalam sistem budaya masyarakat setempat. Proses budaya literasi di Pesantren Gebang Tinatar kemudian melahirkan teks-teks keagamaan. Teks-teks ini berkaitan dengan proses pendidikan yang berkembang. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren Tegalsari mampu mengkonsolidasikan berbagai pengetahuan yang berkembang kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa

kebudayaan masyarakat setempat. Santri di pesantren Tegalsari dapat melihat hasil *babaran* teks keagamaan ini dan mampu diserap sebagai pengetahuan yang mampu memancarkan hasil cipta rasa.

Daftar Pustaka

- Bahrfieldt, K. (1937). *Onderzoek Naar De Geschiktheid Van Nederlandsch Oost-Indische Bastsoorten Voor Het Veroaardigen Van Japansch Papier*.
- Brakel, J. H. Van. (1987). *Budaya Indonesia : Kunst En Cultuur In Indonesië = Budaya Indonesia : Arts And Crafts In Indonesia*. Tropenmuseum.
- Burg, P. Van Den. (1905). *Daloewang Papier*'. In: *Tijdschrift Der Maatschappij Voor Nijverheid En Handel*,.
- Chijs, J. A. Van Der. (1861). Overzicht Van De Nijverheid In Nederlandsch-Indië In Het Jaar 1858, Volgens De Administratieve Verslagen Der Verschillende Gewesten. In *Tijdschrift Der Maatschappij Voor Nijverheid En Handel*. Landsdrukkerij.
- Chijs, J. A. Van Der. (1896). *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*. In *Landsdrukkerij* (17 Vols). Landsdrukkerij.
- Creswell, J. . (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Tradition*. Sage Publications.
- Guillot, C. (1983). Le Dluwang Ou « Papier Javanais ». *Archipel*, 26(1), 105–116. <https://doi.org/10.3406/Arch.1983.1848>.
- Guillot, C. (1985). Le Rôle Historique Des Perdikan Ou « Villages Francs » : Le Cas De Tegalsari. *Archipel*, 30(1), 137–162. <https://doi.org/10.3406/Arch.1985.2249>.
- Heyne, K. (1913). *De Nuttige Planten Van Nederlandsch-Indie Tevens Synthetische Catalogus Der Verzamelingen Van Het Museum Voor Technische En Handelsbotanie Te Buetenzorg*. Ruygrok & Co.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- N. Adriani, A. C. K. (1901). Geklopte Boomschors Als Kleedingstof Op Midden-Celebes En Hare Geographische Verspreiding In Indonesia. In *Internationales Archiv Fur Ethnographie* (Pp. 139–191). Trübner & Co.
- R. T. A. Soetikna. (1939). Dloewang Panaraga. (Het Een En Ander Over De Vervaardiging En Verbreiding Van Kertas Gendong Te Tegalsari. *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut*, 19, 191–194.
- R.M. Sayid. (1980). *Sejarah Wayang Beber*. Reksa Pustaka Pura Mangkunagaran.
- Raffles, T. S. (2014). *The History Of Java*. Narasi.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Teijgeler, R. (1995). *Dluwang Cultural-Historical Aspects And Material Characteristics*.